

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang, kebutuhan pokok di Indonesia meningkat seiring dengan meningkatnya harga bahan bakar minyak beserta tarif dasar listrik. Hal ini sering dirasakan oleh masyarakat dengan pengeluaran yang semakin hari semakin tinggi, sedangkan pendapatan masyarakat masih tetap sama. Masyarakat harus memikirkan cara untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Salah satu cara meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki setiap keluarga.

Pekarangan merupakan lahan atau halaman disekitar rumah dengan batas yang jelas dan memiliki fungsi multiguna antara lain sebagai tempat dipraktikannya agroforestry konservasi sumberdaya genetik, konservasi tanah dan air, produksi bahan pangan dari tumbuhan dan hewan, tempat terselenggaranya aktifitas yang berhubungan dengan sosial budaya, terutama bagi pekarangan yang bertempat di pedesaan (Arifin, 2014).

Luas lahan pekarangan di Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan total luas lahan mencapai 10.3 juta hektar (Kementrian RI, 2013). Sedangkan Kabupaten Bantul memiliki luas lahan pekarangan 10.164 hektar, namun hanya 30% lahan yang dioptimalkan (AntaraYogya, 2016). Pemerintah Indonesia sudah mencanangkan program pemanfaatan pekarangan yang disebut juga dengan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) sejak tahun 2010. Tujuan program P2KP adalah untuk terbangunnya lembaga masyarakat

berorientasi pada pembangunan, meningkatkan akses bagi masyarakat dan mengedepankan masyarakat untuk mampu memenuhi kebutuhan konsumsi.

Usahatani di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi lahan pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Fungsi lahan pekarangan adalah untuk menghasilkan: (1) bahan makan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; (2) sayur dan buah-buahan; (3) unggas, ternak kecil dan ikan; (4) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (5) bahan kerajinan tangan; (7) uang tunai (Yulida, 2012).

Kabupaten Bantul mulai menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu bentuk usahatani sebagai pendapatan masyarakat. Dusun Plumbungan, Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Kabupaten Bantul telah memanfaatkan lahan pekarangan sebagai bentuk usahatani anggur ninel atau anggur ukraina. Pada halaman rumah warga terdapat buah anggur yang bergelantungan hampir di setiap rumah, sehingga wilayah ini dikenal dengan kampung anggur. Buah anggur paling bagus dipanen pada bulan Juli hingga Oktober. Sementara, pada bulan

Desember biasanya digunakan untuk merawat tanaman sehingga bisa tetap berbuah. Salah satu inisiator Kampung Anggur Plumbungan mengatakan bahwa awalnya menanam buah anggur lokal jenis isabela pada 2010. Lalu, pada 2014, mengganti dengan menanam anggur ninel yang berasal dari Ukraina. Ide awal ini untuk membumikan buah anggur kepada masyarakat luas, karena selama ini buah anggur dipandang hanya untuk kalangan atas. Saat ini, di Dusun Plumbungan, hampir 85 persen masyarakat menanam anggur yang diletakkan di halaman rumah atau kebun, dengan jenis anggur yang sama. Pemilihan anggur jenis ninel ini karena

mudah dikembangkan dan perawatannya pun mudah. Varietas anggur Ninel juga tak mengenal musim dan dapat berbuah setiap tahun.

Untuk harga anggur jenis ninel, per kilogramnya seharga Rp100.000. Pembeli bebas memilih sendiri buahnya yang dipetik langsung dari pohonnya. Apabila anggur di satu rumah penduduk sudah habis, pembeli bisa berpindah ke rumah penduduk lainnya. Anggur jenis ninel yang dikembangkan di Bantul memiliki tingkat kemanisaannya lebih tinggi dibandingkan di negara asalnya(ukraina). Tingkat kemanisan anggur ninel dapat mencapai 22 brix, hampir setara dengan gula pasir yang berada di angka 24 brix. Pada beberapa tahun terakhir di tahun 2019, masyarakat Dusun mencoba untuk tidak menggunakan pestisida. Untuk pemupukan, menggunakan pupuk kandang yang dipakai dua hari sekali. Adapun waktu produksi anggur ninel paling baik yaitu pada bulan Juli sampai Oktober, sehingga pada bulan tersebut banyak pembeli dan wisatawan untuk datang dan berkunjung. Tentunya hal tersebut akan menjadi pendapatan bagi rumah tangga di Dusun Plumbungan, Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

Selain dari pendapatan anggur ninel, sumber pendapatan rumah tangga di Dusun Plumbungan, Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Kabupaten Bantul juga berasal dari usaha lain seperti petani, buruh tani, peternak, pegawai negeri (PNS) maupun swasta (karyawan), dan pedagang. Masyarakat Dusun Plumbungan juga memiliki lahan pertanian yang ditanami padi dan palawija dan memiliki ternak baik berupa ternak kecil maupun besar. Profesi sebagai pegawai juga terdapat baik sebagai guru maupun staf, dikarenakan lokasi Dusun Plumbungan yang cukup dekat dengan instansi pemerintahan dan perusahaan-perusahaan baik skala kecil maupun besar. Masyarakat juga bisanya melakukan kegiatan bisnis dibidang

perdagangan atau jual beli di bidang pertanian maupun non pertanian, dimana terdapat toko-toko.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan mengenai bagaimana pendapatan yang diperoleh dari penanaman anggur ninel lahan pekarangan dan seberapa besar kontribusinya terhadap pendapatan total rumah tangga di DusunPlumbungan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Kontribusi Usahatani Anggur Ninel Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di DusunPlumbungan, Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan anggur ninel lahan pekarangan di Dusun Plumbungan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kontribusi pendapatan anggur ninel lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga di Dusun Plumbungan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refransi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang potensial secara bijak sehingga akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.
2. Bagi peneliti, sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan, memperkaya pengetahuan mengenai kontribusi lahan pekarangan dalam

meningkatkan ekonomi rumah tangga bagi masyarakat, serta sebagai bahan kajian informasi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai potensi wilayah sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan untuk membantu masyarakat dalam pengembangan wilayah tersebut.